

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh informasi terkait dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Remaja di Kampung Teluk Rubiah Kec. Muntok Kab. Bangka Barat, peneliti menggunakan teknik Observasi dan wawancara yang ditujukan langsung kepada orang tua remaja. Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah peneliti lakukan dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut.

A. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Remaja di Kampung Teluk Rubiah Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat

1. Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik, menjaga, membimbing, membina serta melindungi anak pada proses kedewasaannya dengan tujuan membentuk karakter anak yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus.¹

Pola asuh demokratis merupakan pengasuhan orang tua secara aktif dan terarah yang dimana akan melahirkan anak yang mempunyai

¹ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT Elex Media, 2014), hlm. 3

karakter keagamaan yang akan selaras dengan kehidupan di masyarakat nantinya. Secara aktif dan terarah misalnya seperti adanya musyawarah di dalam keluarga. Implementasi pembinaan orang tua dalam pola asuh demokratis sebagai usaha orang tua untuk membina dan membentuk karakter keagamaan remaja dalam mengembangkan pengetahuan, sikap serta pembiasaan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua dari anak Remaja mengungkapkan:

“Musyawarah tentu saja ada, misalnya anak saya masih harus dipanggil untuk waktunya shalat. Nanti dimusyawarahkan supaya shalat tepat waktu. Setelah musyawarah tersebut, anak saya tanpa dipanggil, ia akan shalat sendiri”²

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Murni selaku orang tua dari anak remaja telah memberikan secara aktif bimbingan terhadap anaknya dan selalu mengedepankan asas kekeluargaan setiap mengambil keputusan untuk kepentingan anak dan orangtuanya. Musyawarah juga merupakan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan hak-hak suara anggota keluarga di dalamnya, maka akan didapatkan keputusan yang mendekati kesempurnaan. Salah satu sifat orang mukmin yaitu dengan mementingkan musyawarah dalam setiap persoalan yang mereka hadapi yang menyangkut kemaslahatan baik itu di keluarga maupun di sekolah bagi umat Allah.³

² Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

³ Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, (Malang: CV Lestari Nusantara Abadi, 2022), hlm. 116

Sebagaimana hasil observasi, informan selaku orangtua memberikan bimbingan dan mengedepankan asas musyawarah terhadap anak. Pada saat peneliti melangsungkan wawancara dengan informan, anak informan menemui orangtuanya pada saat itu dan peneliti mengamati bagaimana interaksi orangtua dan anak tersebut. Dan yang peneliti dapatkan bahwa interaksi tersebut adalah cara informan dalam menyikapi keinginan anak yang ingin membeli sesuatu dengan mengedepankan diskusi terlebih dahulu terhadap anak apakah barang yang diinginkan tersebut benar-benar dibutuhkan atau hanya keinginan anak sesaat.⁴ Dengan demikian, informan tersebut memberikan bimbingan terhadap anak terlebih dahulu yang ingin membeli sesuatu dan juga mengedepankan diskusi terhadap anak alih-alih langsung menolak keinginan yang disampaikan oleh anak.

Hasil wawancara dengan Teria Marita selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan:

“Saya pernah memberitahu anak saya tentang shalatnya untuk dikerjakan dan tepat waktu serta juga pergaulannya pada saat ia diluar rumah untuk jangan sampai menjerumus kepada hal-hal yang negatif serta cara berpakaian anak saya juga selalu saya ingatkan karena dia perempuan.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Teria Marita selaku orang tua dari anak remaja juga memberikan pengarahan terhadap anaknya secara aktif dan juga terarah untuk membentuk karakter keagamaan anak dengan baik. Sebagaimana yang

⁴ Observasi, Diskusi orangtua dan anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 20 Maret 2023

⁵ Teria Marita, Orang Tua Remaja, Wawancara, Muntok, 21 Maret 2023

disampaikan oleh informan di atas bahwa anaknya merupakan seorang remaja perempuan, sebagai orang tua, informan memberikan bimbingan secara penuh terhadap sikap anaknya jika pada saat ia di luar rumah.

Sebagaimana hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwa pakaian yang sering dikenakan oleh anak informan dapat dikatakan sopan untuk dikenakan oleh seorang perempuan. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana cara informan menasehati anaknya tentang sikap yang harus dimiliki perempuan pada saat ia diluar rumah serta menasehati anaknya untuk segera shalat jangan sampai ditunda-tunda dengan bermain handphone.⁶

Bimbingan yang informan lakukan juga mengarah ke pembinaan karakter keagamaan dengan menasehati anaknya sebagaimana seharusnya bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang disampaikan Nashih Ulwani, Al-Qur'an memiliki tiga sifat utama dalam memberi nasehat dan pengajaran yaitu; *Pertama*, daya tarik yang menyenangkan diikuti kelembutan; *Kedua*, penceritaan dengan perumpamaan yang mengandung nasehat; dan *Ketiga*, metode wasiat dan nasehat.⁷

Hasil Wawancara dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan:

⁶ Observasi, Orangtua menasehati anaknya, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 1 April 2023

⁷ Abdullah Nashih Ulwani, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, As-Syifa' jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 77

“Jika untuk meningkatkan karakter keagamaannya, biasanya kami memberikan bimbingan dan pengarahan tentang keterlambatan dia untuk shalat pada saat dirumah. Nanti bakal dibicarakan baik-baik pada anaknya untuk lebih rajin dalam shalat.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja memberikan pengarahan kepada anak secara aktif dan terarah untuk lebih meningkatkan ibadah anak kedepannya. Pemberian pengarahan kepada anak merupakan tanggungjawab sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama di rumah. Orang tua memberikan pengarahan kepada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat pada saat informan menegur anaknya untuk shalat dzuhur. Pada saat itu, peneliti melihat informan menegur secara baik-baik anaknya untuk segera shalat dikarenakan waktu masuk shalat dzuhur sudah hampir habis. Setelah anak tersebut shalat, peneliti melihat juga bahwa informan langsung menasehati anak tersebut secara baik-baik untuk lain kali jika adzan sudah berkumandang untuk segera bersiap-siap shalat dan meninggalkan pekerjaan yang dikerjakan.⁹

Orang tua perlu memberikan pengarahan secara langsung ataupun tidak langsung sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari perilaku anak. Sebagaimana dengan teori pola asuh ini, peran orang tua

⁸ Saria Laila Kadarsih, Orang Tua Remaja, Wawancara, 22 Maret 2023

⁹ Observasi, Orangtua menegur anak yang lalai, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 11 April

lebih banyak memberikan nasihat-nasihat dan pengarahan terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh anak dengan tetap memberikan keleluasaan kepada anak untuk memutuskan segala yang diinginkannya.¹⁰

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan:

“Sebagai orang tua kami pasti pernah melakukan pembinaan terhadap karakter keagamaan anak biasanya dengan melalui pembiasaan, keteladanan ataupun nasihat untuk anak. Pembinaan yang sering dilakukan dalam bentuk pembiasaan anak. Saya sering untuk membiasakan anak untuk shalat tepat waktu dan juga memberikan nasihat jangan sampai meninggalkan shalatnya.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan Murni selaku orang tua anak remaja bahwa informan memberikan pembinaan terhadap karakter keagamaan anak dengan membiasakan untuk selalu shalat tepat waktu. Dengan pola asuh yang diterapkan ibu murni melalui pendekatan dengan anak membuat ibu murni tidak cukup kesulitan dalam mengontrol kebiasaan anak untuk shalat tepat waktu. Pembinaan yang dilakukan orang tua di rumah terdapat bermacam-macam seperti nasihat, pembiasaan, keteladanan ataupun dalam bentuk pujian dan hukuman.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat pada saat anak informan baru pulang sekolah yaitu pada saat waktu masuk shalat ashar. Informan menanyakan kepada anaknya sudah shalat atau belum pada

¹⁰ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak: Teori dan Praktik Baik*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, Maret 2023), hlm. 38

¹¹ Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

saat di sekolah tadi sebelum pulang kerumah, dan anak yang belum shalat ashar, informan langsung menyuruh anaknya bersih-bersih sebelum melaksanakan shalat ashar agar anak tidak meninggalkan shalat ashar dengan alasan lelah baru pulang sekolah.¹²

Seperti yang disampaikan oleh informan, bahwa pembinaan karakter keagamaan terhadap anaknya dilakukan dengan pembiasaan untuk anak shalat tepat waktu. Perkembangan karakter keagamaan anak tergantung pada bagaimana orang tua memberikan stimulus seperti bagaimana mereka bersikap, bertindak serta berperilaku yang sesuai dengan norma-norma agama.¹³

Hasil wawancara dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan:

“Pola asuh yang saya terapkan seperti pengasuhan orang tua umumnya yang memberikan perhatian, nasehat kepada anak. Pembinaan yang sering dilakukan seperti memberikan nasehat dan berdialog dengan anak. Sejauh saya melihat ini, pembinaan tersebut cukup efektif jika saya melihat dia sehari-hari dirumah.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua anak remaja juga memberikan pembinaan berupa nasehat dan berdiskusi dengan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Pembinaan yang dilakukan oleh informan termasuk efektif untuk membentuk karakter keagamaan anak dengan baik. Hasil wawancara informan tidak dijelaskan secara spesifik apakah berkaitan

¹² Observasi, Orangtua memberikan perhatian terhadap anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 1 April 2023

¹³ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak*,,,, hlm. 13

¹⁴ Saria Laila Kadarsih, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 22 Maret 2023

dengan karakter keagamaan anak atau tidak, tetapi jika dikaitkan dengan pembinaan karakter keagamaan, pembinaan tersebut termasuk efektif dalam membina karakter keagamaan anak remaja.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat informan sering memberikan nasehat-nasehat kepada anak tentang perilaku anak jika pada saat ia diluar rumah, seperti pada saat diluar rumah jangan mencoba untuk melakukan hal-hal yang menyimpang pada norma di masyarakat. Ada juga peneliti melihat informan berdialog dengan anak tentang masa depan anak.¹⁵

Sebagaimana pola asuh demokratis memandang pengasuhan demokratis terhadap anak melalui pembinaan metode nasehat sama dengan Al-Qur'an yang berulang kali menuturkan nasihat dalam beberapa ayat, diantaranya dalam surah Hud ayat 2 yang berisi ucapan Nuh as., kepada anaknya, Surah Yusuf ayat 5 yang berisi nasihat nabi Yaqub as., kepada Yusuf, Surah Al-Baqarah ayat 132 yang berisi Nasihat Nabi Ibrahim as., dan Yaqub as., kepada anak-anaknya dan Luqman ayat 13 yang berisi Luqman menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT.¹⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua tentang pola asuh demokratis orang tua terkait karakter keagamaan anak remaja dapat disimpulkan bahwa orang tua

¹⁵ Observasi, Orangtua memberikan nasihat kepada anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 4 April 2023

¹⁶ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2015), hlm. 287

memberikan pengasuhan yang optimal terhadap perkembangan karakter keagamaan anak dengan berdasarkan pola asuh demokratis yang terarah memberikan bimbingan penuh pengertian terhadap anak. Orang tua sebagai pendidik juga memberikan pembinaan terhadap karakter keagamaan remaja dengan memberikan keteladanan kepada anak, pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan anak yang diajarkan oleh orang tua dan nasehat yang disampaikan orang tua dengan bertutur secara baik tanpa adanya kekerasan yang menimpa anak. Contohnya yang disampaikan oleh informan bahwa orang tua memberikan bimbingan berupa keteladanan dan nasehat penuh perhatian terhadap anak yang masih suka malas-malasan untuk melaksanakan shalat.

Sebagaimana hasil wawancara tersebut, bimbingan penuh perhatian orang tua kepada anak yang sejalan dengan pola asuh demokratis akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter keagamaan dalam tumbuh kembang anak baik itu di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Terlihat juga bahwa orang tua memberikan perhatian kepada anak yang pulang sekolah terlambat dengan tidak memarahinya, tetapi dibicarakan baik-baik sampai anak tidak perlu merasa ketakutan.¹⁷ Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh demokratis dalam pembinaan karakter keagamaan dapat digunakan dengan baik.

¹⁷ Observasi, Orangtua memberikan perhatian kepada anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 23 Maret 2023

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.¹⁸ Pengasuhan ini tidak memberikan batasan terhadap anak untuk melakukan segala hal dan tidak ada aturan yang ketat yang mengikat anak tersebut.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini memberikan kepercayaan penuh terhadap anak, bahkan cenderung berlebihan dan mengakibatkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya. Orang tua tidak akan khawatir jika anaknya salah dalam memilih pergaulannya dan suatu kesalahannya tidak diberikan hukuman yang memberikan efek jera terhadap anak. Orang tua juga akan *cuek* saja jika karakter anaknya terbentuk karakter negatif karena pengaruh lingkungannya dan juga tidak adanya arahan dari orang tua.

Hasil wawancara dengan Teria Marita selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan:

“Saya memberikan kebebasan untuk anak saya, tapi untuk batasannya, saya tidak pernah memberikan batasan terhadap kebebasan itu dan juga saya tidak menerapkan aturan dirumah yang harus ditaati anak saya. Jika anak juga berbuat kesalahan, saya juga tidak menghukumnya. Hanya saja saya menegur anak yang pulang terlalu malam.”¹⁹

¹⁸ Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Cilacap: Media Pustaka, 2023), hlm. 57

¹⁹ Teria Marita, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 21 Maret 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Teria Marita selaku orang tua dari anak remaja tidak pernah memberikan batasan terhadap kebebasan anak. Malahan memberikan kebebasan seluas-luasnya terhadap anak. Selain itu, informan juga tidak memberikan hukuman kepada anak jika anak berbuat kesalahan. Orang tua dalam memberikan kebebasan terhadap anak sepenuhnya tidak salah, tetapi jika kebebasan tersebut tanpa batasan akan merugikan anak itu sendiri yang akhirnya akan menjurus ke perbuatan yang tidak baik.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat jika informan memang memberikan kebebasan terhadap anaknya. Bisa dilihat bagaimana informan memberikan izin kepada anaknya untuk berpacaran dan informan juga terlalu membebaskan anaknya dalam menentukan cara berpakaianya.²⁰

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak remaja ini dibarengi dengan adanya kebutuhan-kebutuhan. Karena kebutuhan inilah yang membuat remaja mengambil kebebasan dengan jumlah yang berlebihan. Sebagaimana Dr. Hamid Abdus Salam memberikan gambaran mengenai kebutuhan-kebutuhan anak remaja yaitu kebutuhan akan cinta, kasih sayang, kebutuhan ingin dihormati, ingin diterima eksistensinya, kebutuhan ingin mendapatkan tempat dan kedudukan, serta kebutuhan seksual.²¹

²⁰ Observasi, Orangtua membebaskan perilaku anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 3 April 2023

²¹ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remajaantara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2007), hlm. 425

Dengan demikian, kebebasan remaja tanpa batasan akan memberikan pengaruh yang buruk karena remaja mengikuti kebutuhan-kebutuhan yang diinginkannya pada saat remaja tanpa memikirkan masa depannya akan bagaimana. Terlepas dari remaja yang suka kebebasan tanpa batas, remaja yang meraih kebebasan dengan batasan akan lebih mempertimbangkan hasil kebebasannya akan berdampak baik atau buruk di masa yang akan datang.

Hasil wawancara dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan:

“Saya juga membebaskan anak saya dalam memilih karakter keagamaannya. Karena anak saya juga sudah besar, jadi saya percayakan semua itu kepada anak saya. Sebagai orang tua, saya percayakan kepada anak saya bagaimana dia harus berperilaku diluar rumah.”²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja juga membebaskan anaknya dalam memilih karakter keagamaannya tanpa adanya arahan untuk seorang anak. Tanpa adanya arahan ini tentunya dapat membuat anak salah dalam memilih karakter keagamaan anak tersebut. Selain itu jika anak salah dalam memilih karakter keagamaannya akan membuat anak terjebak dalam salah pergaulan di lingkungannya.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat informan membebaskan anaknya keluar malam tanpa adanya batasan jam malam.

²² Saria Laila Kadarsih, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 22 Maret 2023

Dan juga informan tidak mencari anak jika anak tersebut pulang larut malam, bisa dilihat bagaimana anak yang suka masih menongkrong di jam-jam waktunya istirahat tanpa dicari orangtuanya.²³

Sebagaimana dengan pola asuh permisif yang memprioritaskan kenyamanan anak, tapi di sisi lain orang tua juga akan lemah terhadap permintaan anak. Seperti kebebasan anak dalam memilih karakter keagamaannya, orang tua akan lemah terhadap permintaan anak jika anak sudah memutuskan untuk mengembangkan karakter keagamaan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya. Pola pengasuhan ini merupakan pola asuh yang cenderung lebih membebaskan anaknya untuk melakukan apapun sesuai kehendaknya tanpa melarang.²⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang pola asuh orang tua permisif terkait karakter keagamaan anak remaja, yaitu orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya terhadap anak baik itu untuk pergaulannya diluar atau kebebasan dalam menekuni karakter keagamaan anak yang sudah ditanamkan. Orang tua juga tidak mengikat anak dalam aturan yang bisa mendisplinkan anak. Ini membuat orang tua tidak dapat melihat sejauh mana perkembangan karakter keagamaan yang sudah ditanamkan orang tua sebelumnya, membuat orang tua menebak-nebak sudah sampai mana anak dalam merealisasikan karakter keagamaannya.

²³ Observasi, Tidak ada pengawasan orangtua, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 8 April 2023

²⁴ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hlm. 45

Sebagaimana hasil wawancara di atas, bahwa pola asuh permisif yang digunakan orang tua tidak sejalan dengan pembinaan karakter keagamaan remaja karena orang tua tidak berpartisipasi secara langsung terhadap aktivitas keseharian anak dan juga orang tua memberikan keputusan selebar-lebarnya terhadap anak tanpa membantah jika anak salah dalam mengambil keputusan. Terlihat juga bahwa orang tua tidak memperdulikan jika anak tersebut salah dalam memilih lingkungan pergaulannya, orang tua tetap memarahi anak dengan berupa perkataan hanya saja tidak ada hukuman jika anak berbuat salah, tetapi itu tidak membuat anak jera terhadap kelakuannya karena anak tersebut sudah tidak merasa takut lagi terhadap orang tua atau dengan kata lain tidak menaruh hormat terhadap orangtuanya.²⁵ Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh permisif tidak dapat digunakan dalam pembinaan karakter keagamaan remaja.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.²⁶ Gaya pengasuhan otoriter ini sering diterapkan orang tua untuk membatasi anak dalam segala aktivitas yang dilakukan dengan

²⁵ Observasi, Orangtua tidak memperhatikan anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 27 Maret

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm.

menerapkan aturan-aturan yang harus dituruti anak, sehingga tidak dapat dikontrol oleh anak sendiri.

Mcartney & Taylor menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi.²⁷ Studi ini menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter lebih banyak mengalami tekanan daripada anak yang diasuh oleh orang tua permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mungkin sama sekali tidak akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal dunia baru di masa remajanya, bahkan cenderung egois karena merasa ia adalah orangtua yang paling mengerti apa yang paling baik untuk anaknya, dan keputusan tersebut merupakan keputusan yang terbaik. Namun, dengan pola pikir seperti ini anak malah akan merasa kebingungan, tertekan dan merasa rasa ingin tahunya dibatasi. Orangtua dengan pola asuh ini sangat tidak ingin anaknya terpapar dampak negatif dari lingkungannya. Ironisnya, pola asuh otoriter ini sendiri pun bisa saja menjadi pemicu terbentuknya karakter negatif anak karena di masa emas, anak malah sulit untuk berkembang.

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Aturan ada, seperti jam malam anak. Untuk keluar malam pada saat keesokan harinya sekolah tidak boleh lebih dari jam setengah 9 malam. Tapi jika pada saat keesokan harinya tidak

²⁷ Bogdan Robert dan Steven Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)

sekolah, maka saya bebaskan anak dan aturan tersebut selalu ditaati anak saya.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Murni selaku orang tua dari anak remaja juga menerapkan aturan dirumah untuk mengontrol jam bermain anak pada malam hari. Aturan tersebut dibuat dengan pertimbangan bahwa keesokan harinya anak sekolah dan aturan tersebut ditaati oleh anak yang berarti aturan tersebut tidak terlalu membebani anak. Aturan yang diterapkan informan merupakan bukan aturan yang terlalu membatasi anak. Aturan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan bahwa keesokan harinya anak tersebut harus sekolah.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat adanya aturan-aturan dirumah informan tersebut. Bisa dilihat bagaimana informan yang mengatur keseharian anak, hanya saja peneliti melihat anak tidak terbebani terhadap aturan tersebut. Informan yang selalu menegaskan kepada anak pada saat bermain diluar rumah dengan cara menghubungi anaknya terus-menerus dapat dikatakan tidak membebaskan anak dalam mengenal lingkungannya.²⁹

Berbeda dengan pola pengasuhan otoriter yang memperlakukan aturan-aturan yang kaku kepada anak, seperti tidak boleh keluar malam baik itu pada hari sekolah atau hari libur pada keesokan harinya. Jika anak tidak menaatinya, anak tersebut akan mendapatkan hukuman. Ciri

²⁸ Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

²⁹ Observasi, Aturan dirumah informan, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 3 April 2023

khas dari pola asuh ini salah satunya adalah kekuasaan orang tua dominan terhadap anak, dan anak tidak memiliki kesempatan untuk membuat keputusan untuk dirinya karena semua keputusan berada di tangan orang tua.³⁰

Hasil wawancara dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Saya selalu memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mengeluarkan pendapatnya. Tetapi jika anak saya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan saya, maka saya tidak memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mengeluarkan pendapatnya.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat jika anak tersebut mengeluarkan pendapat yang berbeda atau tidak sesuai dengan orang tuanya. Dengan kata lain, kebebasan anak dalam mengeluarkan pendapatnya dibatasi dengan keinginan orang tua yang harus anaknya menuruti kemauan orang tuanya. Seperti pola asuh otoriter yang cenderung membatasi setiap perilaku anak sehingga tanpa sadar memiliki batas antara orang tua dan anak.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat orangtua memotong pendapat anak yang tengah berbicara mengenai keputusan yang diambil anak. Dengan kata lain orangtua tidak menyetujui usulan yang diberikan oleh anak karena usulan tersebut bertentangan dengan keinginan

³⁰ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*, (Bandung: Publisher Grasindo, 2011), hlm. 54

³¹ Saria Laila Kadarsih, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 22 Maret 2023

orangtua yang pada saat itu orangtua dan anak lagi membicarakan masalah keinginan anak yang ingin membeli sesuatu dan orangtua tidak setuju disebabkan menurut orangtua itu hanya membuang-buang uang saja.³²

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Fagan dalam Fathi (2011), menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak.³³ Keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan kurangnya kebersamaan dan komunikasi antarkeluarga, ditambah lagi dengan orang tua yang otoriter. Hal ini cenderung dapat menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak.

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Saya mengontrol anak saya biasanya melalui *handphone*, ditanyai dimana. Waktu anak saya lagi diluar sering saya telepon lagi dimana. Jika sudah terlalu lama bermain saya suruh untuk langsung pulang. Memberitahunya juga dengan baik-baik, tidak langsung dengan marah-marah.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Murni selaku orang tua dari anak remaja mengontrol anak dengan melalui alat komunikasi. Dan juga selaku orang tua membatasi anak dengan lingkungannya yang membuat orang tua mengkhawatirkan adanya pengaruh negatif terhadap anak. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan seperti ini biasanya tidak disukai oleh anak, karena

³² Observasi, Anak berdebat dengan orangtua, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 13 April 2023

³³ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an...*, hlm. 55

³⁴ Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

cenderung membatasi kebebasan anak yang dianggap kebebasan biasa bagi anak-anak.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat informan merupakan salah satu orangtua yang ketat terhadap gerak-gerik anak. Bisa dilihat bagaimana orangtua yang membatasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Pembatasan yang dilakukan orangtua disebabkan karena lingkungan sekitar tersebut bukan merupakan lingkungan yang dapat mendukung dengan baik perkembangan anak. Oleh karena itu, orangtua membatasi terhadap gerak-gerik anak.³⁵

Pembatasan yang dilakukan biasanya bertujuan baik bagi anak supaya tidak terpengaruh oleh perilaku yang negatif. Akan tetapi ini akan berdampak pada kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga ketat cenderung lebih beresiko mengalami tekanan dan kecemasan, serta merasa kurang didengar atau dihargai. Anak-anaknya tidak memiliki kebebasan dalam menentukan keputusannya, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua. Sementara anak harus memtuhinya tanpa ada kesempatan untuk mengemukakan atau menolak pendapat.³⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang pola asuh orang tua otoriter terkait karakter keagamaan anak remaja, yaitu orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak mengeluarkan pendapatnya jika anak memberi pendapat yang tidak disukai orang tua

³⁵ Observasi, Orangtua membatasi kegiatan anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 18 April

³⁶ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*,, hlm. 54

dan juga orang tua membatasi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Contohnya yang disampaikan informan bahwa orang tua mengontrol penuh terhadap jam bermain anak.

Sebagaimana hasil wawancara di atas, bahwa pola asuh otoriter tidak bisa digunakan pada pembinaan karakter keagamaan pada anak remaja. Karena kekuasaan penuh ada pada orang tua, orang tua yang mengatur sesuai keinginannya tanpa melibatkan keputusan anak. Dan juga orang tua terlalu memberikan perintah daripada nasehat untuk anak. Terlihat bahwa orang tua memutuskan untuk memasukkan anak ke pendidikan Islam dengan cara memaksa anak untuk patuh terhadap perintah orang tua. Dan akibat dari pemaksaan tersebut, anak suka berbuat masalah pada saat anak menempuh pendidikan.³⁷ Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh otoriter tidak dapat digunakan dalam pembinaan karakter keagamaan remaja.

B. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Remaja di Kampung Teluk Rubiah Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat

1. Kurangnya Waktu Orang Tua

Kedekatan orang tua dan anak tentunya akan berdampak baik pada perkembangan mental dan komunikasi di dalam rumah. Terbangunnya kedekatan anak dengan orang tua akan berdampak baik pada bagaimana

³⁷ Observasi, Orangtua memaksa kehendaknya kepada anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 27 Maret 2023

anak dapat bersosialisasi di sekitarnya. Karena anak akan meniru bagaimana terbentuknya interaksi yang dilakukan di dalam rumah. Tapi masih ada orang tua yang masih sibuk bekerja, sehingga tidak memiliki waktu dengan anaknya. Atau anak yang hanya dengan salah satu orang tuanya karena waktu bekerja lebih banyak daripada interaksi dengan anak.³⁸

Peran orang tua dalam pembinaan karakter keagamaan anak sangatlah penting, sebab orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dalam keluarga. Tetapi terkadang dengan kesibukan masing-masing orang tua, kendala yang sering dihadapi oleh orang tua ialah kurangnya waktu orang tua terhadap anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya akan kesulitan membagi waktu untuk anak.³⁹

Hasil wawancara dengan Teria Marita selaku orang tua remaja mengungkapkan:

“Selama ini tidak ada kesulitan yang saya alami. Hanya saja interaksi saya dan anak saya tidak terlalu baik. Kami berinteraksi hanya sekedarnya saja, seperti menanyai sudah makan atau belum. Bimbingan yang biasa saya lakukan ialah memberikan bimbingan secara tidak langsung dengan memasukkannya ke pelajaran tambahan di luar sekolah atau les.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Teria Marita selaku orang tua dari anak remaja kurang mempunyai

³⁸ Aprilina Prastari, *Membangun Kelekatan Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 21

³⁹ Muhammad Nasir dan Nani Endri Santi, “Upaya orang tua dalam Membina Karakter Anak di Kampung Landuh dan Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang”, Available: <https://jurnal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/3179/1685>, diakses pada tanggal 15 Mei 2023

⁴⁰ Teria Marita, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 21 Maret 2023

waktu untuk anaknya disebabkan sebagai orang tua yang bekerja informan memiliki sedikit interaksi dengan anaknya serta dalam hal memberikan bimbingan, informan memberikan bimbingannya secara tidak langsung dengan memasukkan anak ke dalam pelajaran tambahan di luar sekolah. Pemberian bimbingan secara tidak langsung ini merupakan akibat dari kesibukan orang tua yang bekerja, yang mempunyai keterbatasan waktu untuk anak.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat bahwa informan termasuk orangtua yang bekerja, hanya saja informan bekerja dirumah dengan membuka usaha dirumah. Informan mempunyai waktu yang banyak untuk memantau perkembangan anak karena bekerja dirumah. Peneliti memperhatikan pada saat anak membuat pekerjaan rumah (PR), orangtua tidak ikut serta dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas tersebut. Dengan demikian, orangtua tidak menyempatkan waktunya hanya sekedar untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya.⁴¹

Orang tua yang memiliki kesibukan dengan pekerjaannya, membuatnya sulit untuk menghabiskan waktu dengan anaknya. Kurangnya interaksi anak dan orang tua dapat membuat jarak antara anak dan orang tua sampai anak beranjak dewasa. Masalah yang teresbar mengenai jika anak sudah mengenal dengan yang namanya pacaran. Kebanyakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan memberikan

2023 ⁴¹ Observasi, Orangtua tidak memperhatikan anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 2 April

pengawasan yang minim terhadap gerak-gerik anak remajanya yang sedang bingung mencari identitas. Jika seperti masa berpacaran anak remaja tidak diawasi secara ketat, dapat dipastikan kehamilan tinggal menunggu waktu.⁴²

Hasil wawancara dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua remaja mengungkapkan:

“Sebagai orang tua yang bekerja, kesulitan yang biasa saya alami itu saya tidak bisa untuk mengontrol perilaku anak saya secara langsung dan juga akibatnya anak saya ini jika berhadapan dengan saya tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya. Saya yang bekerja terkadang cukup kesulitan untuk mengawasi bagaimana perilaku anak saya sehari-hari.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja kurang dapat mengontrol anak remaja dengan kesibukannya sebagai orang tua bekerja. Orang tua yang bekerja juga kesulitan dari segi waktu untuk mengontrol perilaku anak sehari-hari. Perilaku anak yang tidak mau mendengarkan orang tua dapat berakibat pada kurangnya komunikasi yang semakin renggang dan menjadi mudah salah paham.

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat orangtua yang disibukkan dengan pekerjaannya sampai tidak ada waktu untuk anak. Seperti jika anak pulang sekolah, orangtua yang bekerja tidak ada dirumah untuk memberikan perhatian penuh terhadap anak, baik itu

⁴² EB. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 220

⁴³ Saria Laila Kadarsih, *Orang Tua Remaja, Wawancara*, 22 Maret 2023

menanyakan keadaan anak ataupun memperhatikan kebiasaan anak pulang sekolah yang langsung pergi bermain.⁴⁴

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang tua dalam mendampingi anak akibat sibuk bekerja.⁴⁵ Seharusnya dengan keterbatasan waktu tersebut tidak menghalangi momentum interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua sudah semestinya meluangkan waktu untuk lebih mendekatkan diri dengan anak. Dengan adanya kedekatan tersebut, anak akan lebih mudah terbuka kepada orang tuanya. Dan juga sebagai orang tua bisa mengetahui karakter anak itu seperti apa. Sehingga tidak terjadinya pemberontakan yang dilakukan anak.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kendala pola asuh orang tua terkait kurangnya waktu orang tua dalam pembinaan karakter keagamaan anak remaja, yaitu orang tua yang bekerja kurang mempunyai waktu terhadap anak. Anak yang dibawah pengasuhan orang tua yang bekerja mempunyai potensi lebih besar terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik terhadap anak karena tidak adanya pengawasan yang berarti kepada anak.

Sebagaimana hasil wawancara di atas, bahwa kurangnya waktu orang tua membuat interaksi antara anak dan orang tua tidak maksimal. Orang tua yang mempunyai sedikit waktu terhadap anak merasa

⁴⁴ Observasi, Orangtua tidak memperhatikan anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 1 April 2023

⁴⁵ Hanif Zaid, Yudi Sudiana, Raja Satria Wibawa, dkk, *Teori Komunikasi dalam Praktik*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021), hlm. 105

kesulitan dalam membina karakter keagamaan. Dan anak yang kurang waktunya dengan orang tua membuat anak menjadi terlalu bebas dalam memahami karakter keagamaan dalam diri. Terlihat juga bahwa orang tua kesulitan dalam mengatur anak dan pekerjaannya sehingga membuat orang tua sering marah-marah kepada anak.⁴⁶ Berdasarkan uraian di atas bahwa kendala kurangnya waktu orang tua dalam pembinaan karakter keagamaan membuat orang tua kesulitan dalam membina karakter keagamaan remaja.

2. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Pada dasarnya, setiap keluarga pastinya membutuhkan rasa sayang dan perhatian satu sama lain. Apalagi itu berkaitan dengan perkembangan anak terutama dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional dan karakter pribadinya. Tetapi sayangnya, aktivitas sehari-hari orang tua zaman sekarang yang begitu padat seringkali mengakibatkan anak menjadi kurang perhatian. Kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak sangat penting untuk mengetahui bagaimana orang tua bersikap dalam menghargai anak, membimbing, serta menjadi orang tua yang bisa sebagai tempat mencari solusi untuk anak saat mengalami masalah.⁴⁷

Setiap perhatian yang di lakukan orang tua akan menjadi motivasi bagi anak untuk melakukan hal-hal yang disenangi oleh anak.

⁴⁶ Observasi, Orangtua marah kepada anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 27 Maret 2023

⁴⁷ Siti Fadryana Fitroh, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan dan Psikolog*, (Malang: Inara Publisher, 2022), hlm 116

Kurangnya perhatian orang tua anak sering kali membuat anak berbuat keonaran yang akan berdampak buruk pada karakter keagamaannya. Hal utama penyebab krisis karakter pada anak adalah kurangnya perhatian orang tua pada anak-anaknya, yang bisa jadi karena sibuk dengan pekerjaannya hingga lupa dengan anaknya atau juga faktor lainnya seperti tidak peduli pada perkembangan anak atau faktor perceraian orang tua.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Teria Marita selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Saya belum pernah memberikan anak saya motivasi. Saya juga tidak tau bagaimana untuk menyampaikan motivasi kepada anak. Selain itu juga, karena saya ini juga bekerja jadi mempunyai kesibukan dalam sehari-hari saya. Anak saya tidak mengatakan kesulitan yang dihadapinya, jadi saya juga tidak pernah memberikan bantuan kepada anak saya.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Teria Marita selaku orang tua dari anak remaja tidak memberikan perhatian kepada anak seperti motivasi untuk anak dan bantuan jika anak lagi mengalami kesulitan. Dengan kesibukan informan sebagai orang tua yang bekerja, informan cukup kesulitan memberi perhatian terhadap anak. Kesibukan informan dapat membuat anak kekurangan perhatian yang dimana, anak masih butuh perhatian orang tua baik itu dalam hal menanyakan kabar sekalipun. Dan juga tidak adanya

⁴⁸ Muhammad Nasir dan Nani Endri Santi, “Upaya orang Tua.... diakses pada tanggal 15 Mei 2023

⁴⁹ Teria Marita, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 21 Maret 2023

chemistry yang disebabkan kurangnya perhatian antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan merenggang.

Sebagaimana hasil observasi, informan merupakan orangtua yang kedekatan dengan anaknya tidak diragukan lagi. Seperti pada saat sebelum peneliti melakukan wawancara dengan informan, peneliti melihat orangtua yang memberikan perhatian terhadap anak dengan cara menegur anak yang sudah terlalu lama bermain handphone dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang sedang anak lakukan.⁵⁰

Perkembangan karakter anak yang kurang perhatian tertinggal jauh dengan anak yang keluarganya penuh perhatian. Seorang anak mengenal karakter dan citra dirinya sebagian besar didasarkan pada pandangan interaksi dengan orang tuanya. Jika anak sedari dini sudah mengalami pengabaian oleh orang tuanya, maka anak akan tumbuh dengan karakter negatif seperti perilaku kasar ataupun anak akan tertutup terhadap perasaannya sendiri dan menganggap bahwa dunia ini adalah tempat mengancam dan berbahaya. Berbeda dengan anak yang sedari dini dilimpahkan dengan penuh perhatian, anak akan tumbuh dengan kemampuan mempercayai pada kebaikan umum yang ada di dunia. Anak yang selalu mendapatkan perhatian seperti bimbingan ajaran agama dari orang tua, tentunya mendapatkan kemudahan dan

⁵⁰ Observasi, Kedekatan anak dan orangtua, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 6 April 2023

mudah menerima arahan serta nasehat. Begitupula dengan orang tua yang mudah pula dalam membina karakter keagamaan anaknya.⁵¹

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Karakter keagamaan untuk kehidupan sekarang ini Sangat Penting. Karena sekarang ini banyak karakter yang tidak baiknya. Jangankan anak SMA, SD aja sudah kelihat karakter yang tidak benar. Dalam segi agama itu pokoknya sudah seharusnya ditanamkan dari kecil, tidak bisa kita tanamkan pada saat ia sudah mau beranjak remaja. Karena adakalanya ada anak yang tidak bisa menerima itu. Karakter keagamaan yang sudah saya tanamkan itu bisa menjadi pedoman ia nanti waktu beranjak dewasa dalam menghadapi zaman kedepannya.”⁵²

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Murni selaku orang tua anak remaja setuju bahwa karakter keagamaan ini sangat penting dalam menopang kehidupan sehari-hari. Karakter keagamaan anak dibentuk dari anak masih sebuah janin hingga anak dewasa nanti. Orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap anak salah satunya memperhatikan bagaimana karakter keagamaan anaknya. Dengan memberikan perhatian, anak akan lebih mudah dibina dengan sebuah arahan ataupun nasihat supaya tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam.

Sebagaimana hasil observasi, informan merupakan orangtua yang cukup religius terhadap karakter anak baik itu dirumah ataupun diluar rumah. Informan juga cukup memberikan perhatian penuh terhadap anak jika pada saat di luar rumah dengan menghubungi anak jika sudah

⁵¹ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 136

⁵² Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

waktunya shalat dan juga informan memberikan bantuan kepada anak pada saat anak kesulitan dalam mengerjakan suatu pekerjaan rumah.⁵³

Dalam setiap pribadi anak, orang tua selalu mengawasinya dengan melalui internalisasi nilai-nilai positif. Kesadaran anak dalam beragama dilalui melalui pemberdayaan perhatian dengan penuh kasih sayang dari orang tua. Anak memiliki sikap tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang dipahami dan diyakini secara mendalam, sehingga ia terhindar dari perbuatan asusila dan selalu mencegah diri atas segala kekuatan dan upayanya.⁵⁴

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Saya pernah memberikan motivasi belajar kepada anak saya. Tapi jika ada kakaknya, kakaknya yang lebih sering. Biasanya juga saya memberikan semangat untuk anak saya dan juga tidak lupa saran untuk anak saya bagaimana memecahkan kesulitan tersebut.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Murni selaku orang tua dari anak remaja memberikan perhatian penuh terhadap anak jika mendapatkan sebuah kesulitan. Perhatian yang didapat anak berupa memberikan bantuan ini dapat membuat anak lebih termotivasi dengan hal-hal yang di senangnya. Memberikan perhatian kepada anak pada saat kesulitan apalagi jika anak lagi kehilangan semangat, dapat membangkitkan kembali rasa percaya diri pada anak.

⁵³ Observasi, Orangtua memberikan perhatian kepada anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 6 April 2023

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hlm. 51

⁵⁵ Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

Anak juga akan lebih mudah terbuka terhadap orang tua apa yang dirasakannya. Perhatian seperti ini dapat membuat rasa kekeluargaan akan terasa lebih membekas di jiwa anak.

Sebagaimana hasil observasi, informan merupakan orangtua yang peduli terhadap masa perkembangan anak. Bisa dilihat bagaimana setiap anak pulang sekolah, orangtua akan selalu menyuruh anaknya bersih-bersih sebelum melaksanakan shalat ashar dan juga tidak lupa mengingatkan anak untuk makan.⁵⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kendala pola asuh orang tua terkait kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan karakter keagamaan anak remaja, yaitu adanya perbedaan perhatian antara orang tua yang bekerja dengan tidak bekerja yang didapatkan oleh anak. Anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua akan mudah termotivasi dalam hal-hal yang membuat anak kesulitan untuk menyelesaikannya. Sedangkan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya akan lebih sulit dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Sebagaimana hasil wawancara di atas, bahwa kurangnya perhatian orang tua merupakan kendala dalam pembinaan karakter keagamaan remaja. Orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anak remaja akan kesulitan untuk memahami anak, termasuk dalam memahami karakter keagamaan anak tersebut. Apalagi jika memberikan pembinaan terhadap karakter keagamaan anak, orang tua tidak memahami

⁵⁶ Observasi, Perhatian Orangtua, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 6 April 2023

bagaimana cara memberi pembinaan karakter keagamaan terhadap anaknya. Terlihat juga bagaimana orang tua yang tidak memperdulikan perilaku anaknya pada saat diluar rumah, tetapi jika anaknya sudah membuat keonaran, orang tua akan memarahinya tanpa menanyakan apa penyebabnya.⁵⁷ Berdasarkan uraian di atas, bahwa kurangnya perhatian orang tua merupakan kesulitan orang tua dalam membina karakter keagamaan remaja.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial

Sangat penting bagi setiap orang tua dalam mengenali lingkungan pergaulan sosial remaja. Tujuannya agar orang tua mengenali dan memahami suasana pergaulan sosial anak remajanya. Tidak perlu mengintervensi komunitasnya dengan berbagai indoktrinasi yang membuat mereka jenuh dan menghindar. Namun menjadi tugas orang tua untuk membimbing mereka untuk menuju pergaulan yang positif supaya sebagai remaja penerus generasi masa depan, mereka bertumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang kesehatan mental dan spiritual anggotanya terpelihara dengan tertib.⁵⁸

Anak dalam masa perkembangannya akan mencontoh apapun yang langsung dilihat olehnya, dengan anak yang suka melihat perbuatan-perbuatan baik setiap harinya akan menjadikan anak tersebut mencontoh hal baik tersebut. Pengaruh lingkungan merupakan pengaruh yang kuat

⁵⁷ Observasi, Tidak memperdulikan anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 28 Maret 2023

⁵⁸ EB. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua.....* hlm. 235

sekali dalam mempengaruhi perilaku anak. Dengan demikian orang tua hendaknya dapat mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, maka sudah seharusnya orang tua memberikan landasan yang kuat kepada anak dengan melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya.⁵⁹

Hasil wawancara dengan Murni selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Biasanya jika anak saya keluar rumah, saya sering tanya dengan siapa. Selama ini nggak ada yang salah dari teman bergaulnya. Untuk dampaknya kayaknya nggak ada seperti berbicara kasar. Untuk dampak baiknya ada kayaknya, karena temannya ini termasuk setipe dengan anak saya ini.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Murni selaku orang tua dari anak remaja selalu mengetahui lingkungan bermain anak setiap hari. Dengan izin yang dilakukan oleh anak, sebagai orang tua tidak adanya rasa khawatir yang berlebih yang dirasakan oleh informan jika anaknya akan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik karena orang tua juga mengetahui siapa teman bermain anak. Dengan kata lain, lingkungan pergaulan anak dikategorikan pergaulan yang baik untuk anak berkembang ke arah yang positif.

⁵⁹ Irhamna, “Analisis tentang Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu”, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hlm. 61

⁶⁰ Murni, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok, 20 Maret 2023

Sebagaimana hasil observasi, peneliti melihat anak informan merupakan anak yang tidak banyak tingkahnya lebih dikategorikan sebagai anak baik-baik. Keseharian anak juga tidak jauh dari rumah dan sekolah. Lingkungan bermain di sekitar rumah juga tidak ada dikarenakan tidak ada teman di lingkungan tersebut. Dengan demikian, lingkungan tempat anak tersebut tidak berdampak banyak terhadap karakter keagamaan anak.⁶¹

Lingkungan merupakan salah satu faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal kemampuan dan kecerdasan. Lingkungan sosial anak remaja banyak dipenuhi dengan dorongan implusif anak dalam mengambil kesenangan tanpa didasari oleh norma-norma agama yang berlaku. Ini yang mengakibatkan konsep karakter keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa tentang moralitas yang terbangun berdasarkan pengamatannya. Lingkungan yang baik dapat mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan anak berkembang berada di bawah kemampuannya.⁶²

Hasil wawancara dengan Saria Laila Kadarsih selaku orang tua anak remaja mengungkapkan:

“Lingkungan sekitar kami ini bisa dikategorikan lumayan baik. Bukan lingkungan yang benar-benar nakal juga di sini. Tapi untuk teman bermain di luar sekolah saya kurang tau seperti apa

⁶¹ Observasi, Lingkungan tempat tinggal anak, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 24 Maret

⁶² Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral ...* hlm. 31

temannya. Kalau teman sekolahnya yang saya tahu ini teman-teman yang baik. Jadi anak saya ini tidak ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang negatif”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Saria Laila Kadarsih selaku orang tua dari anak remaja mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka termasuk kategori lingkungan yang pergaulannya bukan lingkungan yang menjerumus ke hal negatif dan tentunya lingkungan tersebut dapat untuk mempengaruhi karakter keagamaan anak dengan baik. Dengan lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif untuk karakter keagamaan anak. Tetapi seperti yang disampaikan informan yang tidak mengetahui bagaimana lingkungan yang lain di tempat anak, orangtua juga tidak mengetahui bagaimana karakter keagamaan tersebut berkembang. Dengan ketidaktahuan ini, berdasarkan pengamatan peneliti memperkuat bahwa lingkungan anak remaja informan tersebut di tempat lain dapat dikatakan tidak baik. Karena jika dilihat dari pergaulannya mereka justru mengarah ke hal yang negatif seperti mabuk pada malam hari.⁶⁴ Dan ini tidak diketahui oleh informan.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar karakter bagi anak-anaknya. Untuk mewujudkan karakter seorang anak yang berperilaku keagamaan atau yang berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam, maka terlebih dahulu orang tua harus menjadi contoh dan

⁶³ Saria Laila Kadarsih, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Muntok 22 Maret 2023

⁶⁴ Observasi, Perilaku anak di luar rumah, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 30 Maret 2023

memberikan contoh yang baik kepada anaknya berkaitan karakter keagamaan. Tetapi tantangan disini ialah lingkungan pergaulan anak. Orang tua juga tidak bisa mengawasi anak-anaknya setiap saat karena tuntutan pekerjaan. Pola pikir dan akhlak anak akan mudah tercemar apabila tidak dijaga dengan orang tua dan sedikit demi sedikit akhlak dan aqidah anak akan terkikis dan goyah sehingga terbentuklah karakter yang tidak mengenal Islam secara utuh.⁶⁵

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kendala pola asuh orang tua terkait pengaruh lingkungan sosial dalam pembinaan karakter keagamaan anak remaja, yaitu pengaruh lingkungan sosial berperan baik untuk perkembangan karakter keagamaan anak. Dengan adanya pendampingan orang tua untuk mengontrol anak dalam kehidupan di luar rumah memungkinkan anak untuk terbentuknya karakter baik pada anak yang akan menjadi landasan bagi anak untuk bertindak di masa yang akan datang. Tetapi, jika tidak adanya pendampingan dari orang tua akan memungkinkan terbentuknya karakter yang tidak baik karena dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Sebagaimana hasil wawancara di atas, bahwa pengaruh lingkungan sosial bisa jadi kendala bagi orang tua dalam membina karakter keagamaan anak remaja jika orang tua tidak mendampingi anak dalam pergaulannya. Dan bisa jadi pengaruh lingkungan sosial berperan baik dalam perkembangan karakter keagamaan anak dengan orang tua yang

⁶⁵ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*,, hlm. 46

berpartisipasi dalam mendampingi anak terjun dalam lingkungannya. Jika dilihat di lapangan bahwa remaja sekarang sudah banyak melewati batas-batas norma agama. Bisa dilihat bagaimana perilakunya pada saat anak diluar rumah, seperti merokok sampai terjadinya kehamilan dini.⁶⁶ Ini memperkuat bahwa pengaruh lingkungan sosial merupakan kendala orang tua dalam pembinaan karakter keagamaan remaja

⁶⁶ Observasi, Perilaku anak remaja, Kp. Teluk Rubiah Mentok, 28 Maret 2023